

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang dialami oleh setiap orang. Namun tidak setiap orang mengerti arti pendidikan yang sebenarnya, dan tidak setiap orang mengalami pendidikan sebagaimana mestinya. Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Uyoh dkk., 2017: 5). Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Undang-Undang di atas menyatakan bahwa dalam pendidikan terdapat suasana belajar dan proses pembelajaran. Belajar adalah suatu kata yang tidak asing lagi bagi kita. Belajar secara etimologis memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman. Dalam hal ini, belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar

sesuatu apabila dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti. Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif).

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal (Pribadi, 2009: 21). Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan yang terjadi pada diri seseorang. Maksudnya perubahan kegiatan itu mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku. Perubahan itu dapat terjadi berkat pengalaman dan latihan. Artinya, pengalaman yang didapat seseorang dalam interaksi dengan lingkungan baik direncanakan maupun tidak sehingga menghasilkan perubahan lain yang bersifat relatif menetap. Perubahan pada tingkah laku baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses belajar dan mengajar. Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar (Pribadi, 2009: 9). Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20,

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa yang di dalamnya terdapat bahan pelajaran sebagai objek dan terdapat suatu proses dalam pembelajaran. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran sehingga menimbulkan interaksi antara guru dengan siswa. Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran.

Proses pembelajaran di dalamnya seringkali terjadi permasalahan. Masalah yang dihadapi siswa pada pembelajaran matematika harus diselesaikan sesuai prosedur yang sistematis. Masalah matematika adalah soal matematika yang tidak mampu diselesaikan dengan prosedur rutin, melainkan melalui berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalahnya (Indriani dan Masriyah, 2016: 102). Masalah itu dapat menghambat tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Masalah tersebut bisa saja ada pada siswa, guru ataupun praktek dari rancangan proses kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Masalah merupakan suatu ketidaksesuaian antara yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi. Masalah disini diartikan sebagai suatu kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi (Sugiyono, 2004: 55). Dalam proses pembelajaran seringkali siswa mengalami permasalahan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal itu dikarenakan pemahaman konsep siswa terhadap materi masih kurang.

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami informasi yang diperoleh seseorang dari orang lain, dalam hal ini adalah kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat (Sugiyono, 2015: 50). Jadi, pemahaman merupakan kemampuan untuk memahami atau memperoleh makna suatu informasi dari berbagai segi. Proses pemahaman terdapat proses mengerti sedalam-dalamnya mengenai konsep maupun materi yang dipelajari bukan sekedar hafal secara verbalitas saja.

Konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan siswa untuk mengelompokkan suatu objek ke dalam bentuk contoh atau non contoh. Konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengelompokkan objek atau kejadian itu ke dalam bentuk contoh maupun bukan contoh (Suherman, 2003: 33). Objek tersebut terdiri dari objek langsung dan objek tak langsung. Objek langsung berupa fakta, keterampilan, konsep dan aturan. Objek tak langsung berupa kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri, bersikap positif terhadap matematika dan tahu bagaimana semestinya belajar. Belajar matematika akan lebih berhasil jika proses dalam pembelajaran diarahkan ke dalam konsep-konsep dan struktur-struktur yang terkait dan termuat dalam pokok bahasan yang diajarkan.

Konsep sebagai suatu ide untuk mengklasifikasi objek-objek dari matematika yang kemudian dituangkan ke dalam contoh dan bukan contoh. Konsep di dalamnya dibutuhkan pemahaman sedalam-dalamnya untuk mengetahui dan

memahami makna dari konsep itu sendiri. Pemahaman konsep adalah pengertian yang benar tentang suatu rancangan atau ide abstrak. Pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2003: 2).

Pemahaman konsep dalam Permendikbud No. 58 tahun 2014 dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, menerapkan konsep secara logis, memberikan contoh atau contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari, menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya), mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika, dan mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep.

Pemahaman konsep ada dua jenis, yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman rasional. Pemahaman instrumental dapat diartikan sebagai pemahaman atas konsep yang saling terpisah dan hanya rumus yang dihafal dalam melakukan perhitungan sederhana, sedangkan pemahaman rasional termuat satu skema atau struktur yang dapat digunakan pada penyelesaian masalah yang lebih luas (Sumarmo, 2014: 14). Pemahaman konsep dalam proses pembelajaran matematika

merupakan landasan yang sangat penting untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika maupun permasalahan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ungkapan Syakdiah dkk (2016: 2) bahwa pemahaman konsep matematika sangat penting untuk siswa, karena konsep matematika yang satu dengan yang lain saling berkaitan.

Kemampuan pemahaman siswa tidak sama. Ada siswa yang tingkat pemahaman konsepnya masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas IV MI Ar Rahmah Desa Bengle Kecamatan Majalaya pada bulan Januari 2021, peneliti menemukan faktor-faktor kurangnya pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika, diantaranya sebagai berikut: 1) siswa cenderung pasif karena tidak memiliki semangat dalam belajar, 2) terdapat siswa yang tidak memiliki handphone dan terkendala oleh kesibukan orangtua sehingga tidak dapat memfasilitasi handphone saat jam pembelajaran, 3) siswa tidak dapat secara langsung bertanya pada guru ketika tidak memahami materi, dan 4) jaringan yang tidak stabil menghambat siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru (Nurkaya, 2021).

Keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor. Purwanto (2017: 102) mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor yang ada pada individu dan faktor yang ada di luar individu. Faktor yang ada pada individu meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, sedangkan faktor yang ada di luar individu (faktor sosial) meliputi keluarga

atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Faktor guru dan cara mengajarnya menurut Purwanto (2013: 104) merupakan faktor penting dalam pemahaman konsep matematika siswa. Sikap, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan cara guru mengajarkan pengetahuan kepada siswa ikut menentukan bagaimana hasil pemahaman konsep matematika yang dapat dicapai oleh siswa. Purwanto menambahkan bahwa kondisi lingkungan dan kesempatan juga merupakan faktor yang bisa mempengaruhi pemahaman konsep matematika siswa. Jarak sekolah yang jauh dari rumah, memerlukan kendaraan dan waktu yang lama menuju sekolah membuat siswa menjadi lelah dan konsentrasi terganggu. Akibatnya proses pemahaman konsep matematika di kelas menjadi terhambat.

Faktor lainnya yang mempengaruhi pemahaman konsep adalah psikologis siswa. Kurangnya pemahaman konsep terhadap materi matematika yang dipelajari karena tidak adanya usaha yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Siswa lebih mengharapkan kepada penyelesaian dari guru, hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman konsep siswa masih rendah.

Permasalahan di atas membutuhkan sebuah penelitian untuk menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada pembelajaran matematika. Sehingga peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Bangun Datar di Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan di MI Ar Rahmah dan merujuk pada penelitian Nurhayati (2019: 40) tentang kesulitan pemahaman konsep matematika siswa, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep matematika siswa rendah.
2. Siswa kesulitan dalam memahami konsep matematika.
3. Siswa kesulitan dalam menyatakan ulang konsep yang dipelajari.
4. Siswa kesulitan menerapkan konsep pada permasalahan sehari-hari.
5. Siswa kesulitan mengaplikasikan konsep menggunakan algoritma yang tepat.
6. Siswa belum mampu menyajikan konsep representasi matematis.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian efektif, jelas, terarah serta sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian ini dibatasi “Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi bangun datar di kelas IV Sekolah Dasar”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi bangun datar di kelas IV Sekolah Dasar?”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi bangun datar di kelas IV Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka terdapat manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan serta memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya untuk membantu siswa dalam mempelajari materi luas dan keliling bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu memberikan sumbangan dan pilihan referensi untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan materi yang diajarkan.

b. Bagi Siswa

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa menemukan rumus luas dan keliling bangun datar persegi, persegi panjang dan segitiga.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas dan keliling bangun datar persegi, persegi panjang dan segitiga.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam proses pencarian masalah yang kemudian dicarikan solusi pemecahannya.
- 2) Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam pembelajaran matematika materi luas dan keliling bangun datar persegi, persegi panjang, dan segitiga.
- 3) Memberi motivasi bagi peneliti lain untuk menemukan sesuatu yang berguna dalam dunia pendidikan.

